

## Analisis Kemampuan Motorik Halus Dan Kreativitas Pada Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Kolase

Ayuni Yuliawati <sup>1</sup>, Peni Zulianti <sup>2</sup> Ela Puspitasari<sup>3</sup>

<sup>1</sup> RA AT-TAQWA Jangraga : [ayuniyuliawati40@gmail.com](mailto:ayuniyuliawati40@gmail.com)

<sup>2</sup> RA AT-TAQWA Jangraga : [penizulianti27@gmail.com](mailto:penizulianti27@gmail.com)

<sup>3</sup> RA AT-TAQWA Jangraga : [ela.user16@gmail.com](mailto:ela.user16@gmail.com)

### EDU HAPPINESS :

Jurnal Ilmiah Perkembangan  
Anak Usia Dini

Vol 02 No 1 January 2023

Hal : 89-101

<https://doi.org/10.62515/jos.v2i1.1113>

Received: 04 August 2022  
Accepted: 17 August 2022  
Published: 31 January 2023

**Publisher's Note:** Publisher: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STITNU Al-Farabi Pangandaran, Indonesia stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.



**Copyright:** © 2023 by the authors.  
Submitted for possible open access  
publication under the terms and conditions  
of the Creative Commons Attribution (CC  
BY) license  
(<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

### Abstract :

*This study aims to find out how to develop children's fine motor skills through collage activities. This research is a qualitative descriptive research. Data can be collected through observation, interviews and documentation at RA At-Taqwa Jangraga. Qualitative data analysis at RA At-Taqwa Jangraga used data reduction, data presentation, and conclusion drawing. This study shows how children's fine motor skills are through collage activities such as (cutting, gluing and pasting) and how activities train children's fine motor skills (coordination of hand/finger movements, and wrists and eyes) simultaneously. Fine motor development is very important for the overall development of the child. Kindergarten-aged children still often have difficulty moving their fingers for activities such as cutting, drawing, tearing, folding, compiling and filling patterns by gluing small objects. This study aims to describe fine motor skills and creativity in early childhood through collage activities. The research method used is literature review which is carried out by collecting data or based on scientific writings that connect research with existing literature to solve a problem. Methods of collecting library data by reading and recording and managing research materials and then concluding research materials. The results of the study found that the development of fine motor skills and creativity in early childhood requires eye and hand coordination, such as composing, tearing and pasting which is done through collage activities. Based on the conclusions of this study, it is recommended that: The main objective of implementing collage activities is to improve children's fine motor skills, therefore RA/TK institutions can provide more interesting kinds of media to facilitate their students in developing*

*fine motor skills.*

**Keywords:** *fine motor skill, creativity, collage activities.*

### Abstrak :

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana mengembangkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan kolase. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data dapat dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi di RA At-Taqwa Jangraga.*

*Analisis data secara kualitatif di RA At-Taqwa Jangraga menggunakan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menunjukkan bagaimana kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan kolase seperti (menggunting, mengelem dan menempel) dan bagaimana kegiatan dalam melatih kemampuan motorik halus anak (koordinasi gerakan tangan/jari-jemari, dan pergelangan tangan dan mata) secara bersamaan. Perkembangan motorik halus sangat penting bagi perkembangan anak secara keseluruhan. Anak usia taman kanak-kanak masih sering mengalami kesulitan dalam menggerakkan jari-jarinya untuk kegiatan seperti menggunting, menggambar, merobek, melipat, menyusun dan mengisi pola dengan menempelkan benda-benda kecil. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan motorik halus dan kreativitas pada anak usia dini melalui kegiatan kolase. Metode penelitian yang digunakan adalah kajian pustaka yang dilakukan dengan mengumpulkan data-data atau berdasarkan karya tulis ilmiah yang menghubungkan penelitian dengan literatur yang ada untuk memecahkan suatu masalah. Metode pengumpulan data pustaka dengan membaca dan mencatat serta mengelola bahan penelitian lalu menyimpulkan bahan penelitian. Hasil penelitian yang didapat bahwa perkembangan kemampuan motorik halus dan kreativitas pada anak usia dini memerlukan koordinasi mata dan tangan, seperti menyusun, merobek dan menempel yang dilakukan melalui kegiatan kolase. Berdasarkan simpulan hasil penelitian ini, direkomendasikan :Tujuan pokok penerapan kegiatan kolase adalah untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak, oleh sebab itu bagi lembaga RA/TK lebih dapat menyediakan berbagai macam media yang lebih menarik untuk memfasilitasi peserta didiknya dalam pengembangan motorik halus.*

**Kata Kunci:** kemampuan motorik halus, kreativitas, kegiatan kolase.

## **Pendahuluan**

Perkembangan motorik halus sangat penting bagi perkembangan anak secara keseluruhan. Anak usia taman kanak-kanak masih sering mengalami kesulitan dalam menggerakkan jari-jarinya untuk kegiatan seperti menggunting, menggambar, merobek, melipat, menyusun dan mengisi pola dengan menempelkan benda-benda kecil. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan motorik halus dan kreativitas pada anak usia dini melalui kegiatan kolase. Metode penelitian yang digunakan adalah kajian pustaka yang dilakukan dengan mengumpulkan data-data atau berdasarkan karya tulis ilmiah yang menghubungkan penelitian dengan literatur yang ada untuk memecahkan suatu masalah. Metode pengumpulan data pustaka dengan membaca dan mencatat serta mengelola bahan penelitian lalu menyimpulkan bahan penelitian. Hasil penelitian yang didapat bahwa perkembangan kemampuan motorik halus dan kreativitas pada anak usia dini memerlukan koordinasi mata dan tangan, seperti menyusun, merobek dan menempel yang dilakukan melalui kegiatan kolase.

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan hidup yang sangat diperlukan untuk mengembangkan kompetensi manusia melalui pembelajaran. Pendidikan mencakup proses hidup dan interaksi manusia dengan lingkungannya dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki sesuai dengan tahapan perkembangan

agar berjalan optimal. Prayitno (2009: 203) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan suatu wahana bagi pengembangan manusia, yang mana pendidikan menjadi media bagi pemuliaan kemanusiaan.

Pendidikan bagi anak usia dini adalah berupa pemberian upaya yang dilakukan untuk membimbing, mengasuh, menstimulasi sehingga akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak. "Pendidikan anak memang harus dimulai sejak dini agar anak bisa mengembangkan potensinya secara optimal dengan tujuan agar anak-anak yang mengikuti PAUD menjadi lebih mandiri, disiplin, dan mudah diarahkan untuk menyerap ilmu pengetahuan secara optimal".

Anak usia dini berada pada rentang usia 0 sampai dengan 6 tahun, anak usia taman kanak-kanak berada pada rentang usia 4-6 tahun. Batasan ini sesuai dengan batasan menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa "taman kanak-kanak merupakan pendidikan formal pada jalur pendidikan anak usia dini yang mendidik anak usia 4-6 tahun".

Tujuan pendidikan taman kanak-kanak adalah untuk membantu meletakkan dasar untuk mengembangkan sikap, perilaku, pengakuan, keterampilan dan kreativitas yang nantinya akan diperlukan anak untuk pertumbuhan dan perkembangannya. Pendidikan anak usia dini ini diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi seluruh kemampuan anak, sehingga lembaga pendidikan anak usia dini perlu untuk menyediakan berbagai kegiatan yang mendukung tumbuh kembang anak dari berbagai aspek perkembangan anak yaitu kognitif, bahasa, fisik motorik, sosial emosional, agama moral dan seni. Menurut berbagai penelitian di bidang neurologi terbukti bahwa 50% kecerdasan anak terbentuk dalam kurun waktu 4 tahun pertama. Lalu setelah anak usia 8 tahun perkembangan otaknya mencapai 80% dan pada usia 18 tahun mencapai 100%.

(Saputri, 2022) mendeskripsikan perkembangan motorik anak khususnya motorik halus usia 4-5 adalah sebagai berikut 1) Menggambar sesuatu yang berarti bagi anak; 2) Menggunakan gerakan jemari selama permainan jari; 3) Menjiplak gambar kotak; 4) Mewarnai dengan garis-garis; 5) Memotong bentuk-bentuk sederhana seperti geometri. Perkembangan motorik halus pada anak usia ini akan dapat berpengaruh pada kreativitas anak tersebut.

motorik halus adalah gerakan halus yang melibatkan bagian-bagian tertentu saja yang dilakukan oleh otot-otot kecil saja, karena tidak memerlukan tenaga tetapi

motorik halus memerlukan koordinasi yang cermat dan tepat dengan penuh kesabaran serta konsentrasi. Dengan semakin baik perkembangan motorik halusnya, anak semakin dapat berkreasi, seperti menggunting kertas dengan hasil guntingan yang lurus maupun zig zag, menggunakan klip untuk menyatukan dua lembar kertas, menjahit pola, menganyam kertas-kertas. Namun, tidak semua anak memiliki kematangan untuk menguasai kemampuan ini pada tahap yang sama

Berkaitan dengan perkembangan kemampuan motorik halus yang sering kali terjadi pada anak usia dini khususnya taman kanak-kanak bahwa anak masih mengalami kesulitan dalam menggerakkan jari-jarinya untuk kegiatan seperti menggunting, menggambar, melipat, dan mengisi pola dengan menempelkan bendabenda kecil, dan lain-lain. Hal ini disebabkan karena beberapa hal yang menjadi penyebab terjadinya permasalahan tersebut seperti media yang terbatas, anak belum bisa memegang gunting dengan benar, belum bisa menempel sesuai pola, maupun metode dan strategi yang kurang tepat dalam pembelajarannya.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di RA At-Taqwa, pengembangan motorik halus dan kreativitas dilakukan dengan kegiatan mencocok, melukis, menulis, melipat, meronce, kolase dll. tetapi masih diperlukan media dan kegiatan yang lebih inovatif dan bahan-bahan yang lebih menarik. Kegiatan yang cocok atau sesuai dengan permasalahan yang terjadi dalam pengembangan motorik halus dan kreativitas yaitu melalui kegiatan kolase yang kegiatannya sangat menarik dan inovatif yang memerlukan koordinasi mata dan tangan yang baik. Kegiatan kolase sangat berkaitan dengan perkembangan motorik halus anak, karena keterampilan motorik halus (fine motor skill) merupakan keterampilan-keterampilan yang memerlukan untuk mengontrol otot-otot kecil/halus untuk mencapai pelaksanaan keterampilan yang berhasil.

(Saputri, 2022) Berdasarkan penelitian dengan metode penelitian true experiment dengan judul “Pengaruh Kegiatan Kolase Terhadap Keterampilan Motorik Halus Anak” menemukan bahwa pemberian kegiatan kolase berpengaruh sangat signifikan terhadap perkembangan keterampilan motorik halus anak usia 5-6 tahun, sehingga kegiatan kolase dapat direkomendasikan sebagai alternatif untuk membantu meningkatkan keterampilan motorik halus anak.

Berdasarkan hasil penelitian dengan metode pre-eksperimen dengan desain one-Group-pretest-posttest design dengan judul “Pengaruh Aktivitas Kolase Terhadap

Keterampilan Motorik Halus Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain di TK Pembina Kabupaten Rembang Sri” Melalui analisis yang akan dilakukan, bahwa aktivitas kolase akan berpengaruh positif pada aktivitas guru dalam memilih kegiatan bagi anak untuk meningkatkan keterampilan motorik halus pada anak khususnya kelenturan jari jemari dengan metode bermain.

Dalam bidang seni barang bekas seperti kulit telur, majalah lama, koran bekas, pakaian, kardus, kaleng plastik kemasan, ampas kelapa dan daun-daun kering dapat digunakan untuk menghasilkan bermacam kreasi yang unik salah satunya dengan menggunakan kegiatan kolase.

Selain itu kegiatan kolase ini akan dapat mengembangkan kreativitas anak juga. kreativitas dalam pendidikan sangatlah diperlukan. Berkaitan dengan kreativitas ada beberapa permasalahan yang terdapat pada anak usia dini diantaranya anak belum bisa membuat sesuatu yang unik sesuai imajinasinya selalu seperti yang dicontohkan guru.

(Meria, 2018) Berdasarkan penelitian dengan metode kualitatif dengan judul “Penggunaan Media Kolase dalam Meningkatkan Kreativitas Anak” hasil penelitian menunjukkan bahwa kreativitas anak meningkat setelah dilakukan kegiatan kolase yaitu berada pada kriteria berkembang sangat baik, karena anak mengalami peningkatan setelah diberikan kegiatan kolase menggunakan bahan kertas, ampas kelapa dan memilih bahan dan warna yang cocok dan sesuai serta lancer dalam menempel.

Maka dari itu diperlukan solusi ataupun alternatif yang cocok terkait pembelajaran pada anak usia dini agar kemampuan motorik halus pada anak usia dini dapat dikembangkan dan kreativitas dapat dilakukan melalui kegiatan kolase. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Analisis Kemampuan Motorik Halus dan Kreativitas pada Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Kolase.

### **Kreativitas Anak Usia Dini**

Mayesky (2009:4) mengemukakan bahwa kreativitas adalah cara berfikir dan bertindak atau membuat sesuatu yang asli untuk individu dan dihargai oleh orang atau lainnya mengemukakan kreativitas sebagai salah satu aspek kepribadian yang berkaitan dengan aktualisasi diri. (Supriadi, 2016) mengemukakan kreativitas dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk membuat kombinasi baru berdasarkan data, informasi atau unsur-unsur yang ada. Kreativitas juga bisa diartikan sebagai kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan, dan orisinalitas dalam

berfikir. Jadi dari gagasan diatas dapat disimpulkan, bahwa kreativitas merupakan kemampuan untuk mengembangkan, membuat sesuatu, memperkaya dan merincikan suatu gagasan.

## **Kegiatan Kolase**

Kolase merupakan salah satu kegiatan latihan motorik halus dengan cara menyusun dan menempelkan potongan kertas yang berwarna-warni, pada sebuah gambar atau pola tertentu. Akibat melihat gambar atau pola tersebut, anak akan tertarik dan tidak lekas bosan, ia tertarik untuk memotong kertas kecil-kecil atau merobek kertas, lalu menempelkan potongan kertas sesuai dengan gambar yang diinginkan, dengan demikian tanpa disadari kegiatan seperti ini akan melatih motorik halus anak. Secara perlahan-lahan ketika anak menjimpit, mengelem dan menempel potongan kertas, koordinasi tangan akan terlatih dengan sendirinya.

Kolase dibuat menggunakan bahan-bahan yang nantinya akan diubah bentuknya menjadi karya kolase. Material yang digunakan dalam pembuatan kolase menggunakan bahan baku yang sederhana dan tidak membahayakan bahkan menggunakan bahan bekas dan bahan alam. Bahan yang digunakan untuk berkreasi antara lain : bekas gelas minuman mineral, kertas berwarna, permen, penjepit baju, kancing baju, benang, dan lain-lain.

Kemudian ide bentuk karya yang akan diekspresikan. Dalam proses membuat karya kolase, yaitu dengan cara menggabungkan atau menyatukan barang-barang yang terdiri dari benda yang berbeda-beda hingga menjadi sebuah karya seni. Dalam proses pembuatan karya kolase materialnya harus disiapkan dahulu.

Agar kegiatan bermain anak memiliki makna dan tujuan dalam hubungannya dengan kolase maka pendidik perlu memiliki kreativitas dan berinovasi mencari atau menyediakan bahan dan alat yang sesuai dengan perkembangan anak. Untuk memotivasi anak dalam berkarya melalui kegiatan kolase, seorang pendidik harus mengembangkan dan memodifikasi bahan-bahan maupun alatnya sehingga dapat ditemukan hal-hal yang baru dalam menghasilkan karya kolase manual yang tepat digunakan sebagai materi kegiatan. Kegiatan kolase untuk Anak Usia Dini tetap menggunakan prinsip dasar ilmu kolase.

## **Bahan dan Metode**

Penelitian ini menggunakan kajian pustaka, kajian pustaka dalam suatu penelitian ilmiah adalah salah satu bagian penting dari keseluruhan langkah-langkah metode penelitian. Penelitian kepustakaan atau library research, yakni kegiatan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data-data atau berdasarkan karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan obyek penelitian atau



pengumpulan datanya bersifat kepustakaan, atau telaah kemudian dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah dan mendalami terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.

Sebelum menelaah bahan pustaka, peneliti harus mengetahui terlebih dahulu secara pasti tentang dari sumber informasi ilmiah yang mana itu akan diperoleh. Adapun beberapa sumber yang digunakan antara lain; buku-buku teks, jurnal ilmiah, hasil-hasil penelitian dalam bentuk skripsi, tesis, desertasi, dan internet, serta sumber-sumber lainnya yang relevan.

Ada 3 alasan mengapa menggunakan penelitian pustaka yaitu: 1) persoalan penelitian tersebut hanya bisa dijawab lewat penelitian pustaka, 2) studi pustaka diperlukan sebagai salah satu tahap tersendiri, yaitu studi pendahuluan untuk memahami lebih dalam gejala baru yang tengah berkembang di lapangan atau dalam masyarakat, 3) data pustaka tetap andal untuk menjawab persoalan penelitiannya. Dengan demikian, riset pustaka dengan cara memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya sehingga dengan riset pustaka dapat membatasi kegiatan hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan tanpa memerlukan riset lapangan.

## **Diskusi Dan Pembahasan**

### **Hubungan Kegiatan Kolase dengan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini**

Penelitian yang mendukung bahwa peningkatan kemampuan motorik halus dapat didapat dari kegiatan kolase adalah penelitian yang dilakukan oleh (Widiastini, Raga, & Kusmaryatni, 2014) yang membuktikan bahwa adanya peningkatan kemampuan motorik halus yang sangat signifikan. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa dengan menerapkan metode pemberian tugas melalui kegiatan kolase berbantuan media alam dapat meningkatkan kemampuan motorik halus

anak. Aspek kemampuan motorik halus yang diteliti berkaitan dengan kelompok otot dan saraf inilah yang nantinya mampu mengembangkan gerak motorik halus seperti meremas kertas, menyobek, menggambar, menempel, menggunting, dan sebagainya.

Kolase merupakan kegiatan pembelajaran di taman kanak-kanak yang dapat meningkatkan perkembangan motorik halus anak, sehingga dengan kegiatan kolase ini anak-anak dapat melatih kesabaran, ketelitian, kejelian, kebersamaan, dan terutama melatih koordinasi gerak tangan. Koordinasi gerak tangan anak perlu dilatih agar gerakan tangan anak terbiasa dengan hal-hal baik. Pada umumnya anak-anak usia dini lebih menyukai sesuatu yang unik dan menarik dan indah. Oleh sebab itu agar anak-anak menyukai kegiatan kolase dan tidak kesulitan dalam pembuatan kolase, pendidik atau guru harus dapat menyediakan bahan-bahan yang akan digunakan untuk membuat kolase, yaitu bahan yang disukai anak-anak dan mudah diperoleh. Bahan yang digunakan untuk membuat kolase di sekolah haruslah disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh (Misiyanti, Parmiti, & Wirya, 2014) bahwa terjadi peningkatan perkembangan motorik halus dengan penerapan metode demonstrasi berbantuan media konkret melalui kegiatan kolase. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terjadi peningkatan perkembangan motorik halus yang indikator capaian yaitu: 1) Menggambar bebas dengan berbagai media; 2) Mewarnai bentuk gambar sederhana; 3) Membuat berbagai bentuk dari daun, kertas, kain dan kapas; 4) Membuat mainan dengan teknik menempel; 5) Membuat gambar dengan teknik kolase dengan memakai berbagai media. Dikatakan kegiatan kolase ini dipilih untuk meningkatkan kemampuan motorik halus karena kegiatan kolase ini dalam pembelajarannya bervariasi dan tidak monoton dan bisa menggunakan media-media yang konkret seperti bahan alam dan bahan-bahan tertentu (Utari &



Rianto, 2021) sehingga ini akan semakin membuat anak tertarik dan meningkatkan kemampuan motorik halus nya. (Gunarsa, n.d.)

Dari beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan kolase dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Karena melalui kegiatan kolase, anak dapat melatih gerakan-gerakan motorik halus dan koordinasi mata dengan kegiatan yang menarik dan unik. Maka dari itu kegiatan kolase merupakan salah satu kegiatan pembelajaran yang dapat dilaksanakan untuk membantu perkembangan motorik halus anak.

(Subijanto, 2007) kolase berasal dari bahasa perancis collage yang berarti merekat. Kolase adalah kreasi aplikasi yang dibuat dengan menggabungkan teknik melukis (lukisan tangan) dengan menempelkan bahan-bahan tertentu". Bahan yang digunakan untuk berkreasi kolase tidak hanya terbatas seperti halnya bahan pembuatan mozaik dan montase namun bisa menggunakan aneka jenis bahan alam dan buatan secara bebas baik dilihat dari bentuk, ukuran, maupun jenisnya. Bahan kolase bisa berupa bahan alam, bahan buatan, bahan setengah jadi, bahan jadi, bahan sisa/bekas dan sebagainya. (Rahmawati et al., 2022)

Jadi hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan kolase dapat mengembangkan kemampuan motorik halus anak, karena dengan kegiatan kolase yang menarik dan unik dengan menyusun, merobek dan menempelkan potongan-potongan benda kecil akan dapat melatih ketelitian anak, kesabaran, kejelian, serta kerapian anak dalam membuat hasilnya dengan koordinasi mata dan tangan sehingga anak semakin berkembang motorik halus nya.

### **Hubungan Kegiatan Kolase dengan Kreativitas Anak Usia Dini**

Dalam pendidikan anak usia dini salah satu aspek yang perlu dikembangkan yaitu kreativitas, karena dengan dikembangkannya kreativitas seorang anak akan memperoleh pengalaman-pengalaman dalam menciptakan sesuatu, berimajinasi serta memperoleh hal yang baru, berarti dan bermanfaat. (Nasional, 2011)

Seorang anak dapat dikatakan kreatif ialah jika ia telah memenuhi syarat fluency dan flexibility dalam menemukan pemecahan atas sebuah permasalahan. Anak akan memunculkan berbagai ide alternatif yang disebut melakukan fluency. Lebih lanjut anak akan mempertimbangkan solusi yang terbaik. Ketika anak menginginkan sesuatu, maka ia membutuhkan fluency sebagai preparation atau brainstorming. Lalu anak akan melakukan berbagai pemikiran dan pertimbangan, bagaimana agar yang dilakukannya berhasil. Ia akan memilih salah satu alternative solusi yang ada dalam pikirannya. Anak melakukan flexibility karena konteks mulai berbicara. Ternyata, akan terdapat halangan-halangan dalam pelaksanaannya. Jika kemudian anak itu berhasil menyelesaikan masalahnya, maka ia disebut kreatif (Wachidah & Wulandari, 2014)

Adapun ciri kreativitas anak usia dini, (Meria, 2018) menjelaskan ciri-ciri kreativitas yang dibaginya menjadi dua yaitu ciri yang berhubungan dengan kemampuan berfikir kreatif (kognitif) dan ciri yang berhubungan dengan sikap atau perasaan (non- kognitif).

Ciri-ciri yang berhubungan dengan kemampuan berpikir kreatif atau kognitif (aptitude) antara lain : 1) Keterampilan berpikir lancar, yaitu penyelesaian masalah, pertanyaan, memberikan banyak cara atau saran untuk melakukan berbagai hal serta selalu memikirkan lebih dari satu jawaban; 2) Keterampilan berpikir luwes atau fleksibel, yaitu menghasilkan gagasan, jawaban atau pertanyaan yang bervariasi, dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda; 3) Keterampilan berpikir orisinal, yaitu mampu melahirkan ungkapan yang baru dan unik, serta mampu membuat kombinasi- kombinasi yang lazim dari bagian-bagian atau unsur-unsur. 4) Keterampilan memerinci atau mengelaborasi, yaitu mampu mengembangkan suatu gagasan atau produk, dan menambahkan atau memerinci secara detail dari suatu obyek gagasan, atau situasi sehingga menjadi lebih menarik. 5) Keterampilan menilai, yaitu menentukan patokan penilaian sendiri dan penentuan apakah suatu pertanyaan benar, suatu rencana sehat, atau suatu tindakan bijaksana, mampu mengambil keputusan terhadap situasi yang terbuka, serta tidak hanya mencetuskan gagasan tetapi juga melaksanakannya. (Musanna, 2017)

Ciri-ciri yang menyangkut sikap dan perasaan seseorang atau afektif (non aptitude) antara lain adalah : 1) Upaya Rasa ingin tahu, meliputi untuk mengetahui

lebih banyak, mengajukan banyak pertanyaan; 2) Bersifat imajinatif, meliputi kemampuan untuk memperagakan; 3) Merasa tertantang oleh kemajemukan, meliputi dorongan untuk mengatasi masalah-masalah yang sulit; 4) Sikap berani mengambil resiko, meliputi keberanian memberikan jawaban meskipun belum tentu benar, tidak takut gagal; 5) Sikap menghargai, meliputi tindakan dapat menghargai bimbingan dan pengarahan dalam hidup, serta menghargai kemampuan dan bakat-bakat sendiri yang sedang berkembang. Dari ciri kreativitas anak usia dini yang dijelaskan oleh Munandar dapat dikembangkan melalui kegiatan kolase. Seperti anak memiliki rasa ingin tahu dari kegiatan kolase karena kegiatan ini menggunakan bahan-bahan yang berbeda sesuai kebutuhan pemakainya, lalu anak akan berusaha memecahkan masalah ketika anak mampu menempelkan bahan kolase sesuai pola, anak akan merasa tertantang dalam menyelesaikan kolase dan mampu menghargai hasil karya, bahwa kegiatan kolase sangat meningkatkan kreativitas seorang anak.(Pratiwi, 2017)

Sedangkan secara sederhana Hurlock (1978) menginformasikan beberapa faktor yang dapat mendorong seseorang untuk berlaku kreatif, seperti: (1) Waktu (2) Dorongan (3) Kesempatan menyendiri (4) Sarana (5) Lingkungan (6) Cara mendidik (7) Kesempatan untuk memperoleh pengetahuan dan kreatifitas anak dapat dipupuk dengan cara: (1) Merangsang kelancaran, kelenturan dan keaslian dalam berpikir. (2) Memupuk sikap dan minat untuk menyibukkan diri secara kreatif. (3) Menyediakan sarana dan prasarana pengembangan ketrampilan dalam membuat karya yang kreatif.

Dari beberapa pendapat yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa faktor yang mendorong seorang untuk berlaku kreatif bisa didapat dari kegiatan kolase, karena dalam kegiatan kolase, anak akan diberi dorongan untuk berimajinasi, disediakan sarana yang menarik untuk anak, berkaitan dengan lingkungan seperti bahan-bahan kolase bisa dari bahan bekas, bahan alam, dll, memupuk rasa ingin tahu anak dengan kegiatannya yang menarik dan unik.

Jadi hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan kolase merupakan salah satu cara ampuh dalam mengembangkan kreativitas pada anak usia dini. Karena secara tidak langsung melalui kegiatan menempel, merobek, menggunting, melipat, mewarnai garis-garis, mengisi pola geometri yang dilakukan dapat memberikan

dampak positif bagi kemampuan kreativitas anak sehingga dapat menghasilkan sesuatu yang baru, bermanfaat dan inovatif.

## **Kesimpulan**

Salah satu perkembangan yang harus difasilitasi oleh guru adalah perkembangan motorik halus dan kreativitas. Perkembangan motorik halus ini berkaitan dengan gerakan- gerakan tangan dan jari-jari yang berkoordinasi dengan mata. Kreativitas juga perlu dikembangkan, karena menjadikan anak lebih kreatif, bisa memecahkan masalah, memberi solusi dan manfaat yang dilakukan melalui kegiatan kolase, karena kegiatan kolase ini suatu kegiatan yang memerlukan konsentrasi, dan berkreasi dalam menyusun dan menempelkan bahan-bahan tertentu. Jadi disimpulkan bahwa perkembangan kemampuan motorik halus dan kreativitas pada anak usia dini memerlukan koordinasi mata dan tangan, seperti menyusun, merobek dan menempel di lakukan dengan kreatif, bermanfaat, unik, menarik melalui kegiatan kolase.

## **Referensi**

- Gunarsa. (n.d.). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*.
- Meria, A. (2018). Ekstrakurikuler Dalam Mengembangkan Diri Peserta Didik Di Lembaga Pendidikan. *Turast: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian*, 6(2). <https://doi.org/10.15548/turast.v6i2.70>
- Musanna, A. (2017). INDIGENISASI PENDIDIKAN: Rasionalitas Revitalisasi Praksis Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(1), 117–133. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v2i1.529>
- Nasional, T. A. T. (2011). *Paduan Adiwiyata Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan*. Kerjasama Kementrian Lingkungan Hidup dan Kementrian Kebudayaan dan Pendidikan.
- Pratiwi, W. (2017). KONSEP BERMAIN PADA ANAK USIA DINI. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5, 106–117.
- Rahmawati, S., Effendi, M. R., & Wulandari, D. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Google Workspace Dengan Optimalisasi Akun Belajar.id. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 3(01), 1–24. <https://doi.org/10.52593/pdg.03.1.01>
- Saputri, F. Q. (2022). *Gambaran Kesejahteraan Subjektif Siswa Pengguna Media Sosial SMA Negeri se-Kecamatan Karanganyar Pendahuluan*. 7(2), 1–6.
- Subijanto, S. (2007). Program Pendidikan Life Skills Bagi Siswa Sekolah Menengah Atas

Di Wilayah Pesisir. In *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* (Vol. 13, Issue 66, pp. 362–378). <https://doi.org/10.24832/jpnk.v13i66.355>

Supriadi, H. (2016). Peranan Pendidikan Dalam Pengembangan Diri Terhadap Tantangan Era Globalisasi. *Jurnal Ilmiah Prodi Manajemen Universitas Pamulang*, 3(2), 92–119.

Utari, D. S., & Rianto, R. (2021). Pelatihan Pemanfaatan Akun Belajar Id Terintegrasi Dengan Rumah Belajar Bersama PGRI Provinsi Kepulauan Riau. *Alfatina: Journal of Community Services*, 01(01), 1–6.

Wachidah, K., & Wulandari, F. E. (2014). MITOS KESEMPATAN SAMA DAN REPRODUKSI KESENJANGAN SOSIAL: Gambaran Nyata Kesenjangan Sosial dalam Pendidikan terhadap Anak-anak Petani Tambak Pinggiran Sidoarjo. *Society*, 5(1), 87–98. <https://doi.org/10.20414/society.v5i1.1452>